

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian teks (*text approach*). Dipilihnya pendekatan kualitatif didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, objek penelitian ini adalah teks, baik teks al-Qur'an maupun literatur akademik yang memerlukan interpretasi mendalam bukan pengukuran statistik. Kedua, fokus kajian adalah pada pemahaman makna dan struktur tanda, yang secara epistemologi selaras dengan paradigma penelitian kualitatif. Ketiga, tujuan penelitian adalah membangun pemahaman yang kaya dan nuansi tentang relevansi nilai al-Qur'an terhadap fenomena sosial, bukan menguji hipotesis kausal. John W. Creswell dalam "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*" menegaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan terhadap suatu masalah.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce dalam penelitian ini diaplikasikan sebagai

¹ JW Creswell, "*Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Research Design*" 2013, <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Research+design+-+Qualitative,+Quantitative,+and+mixed+methods+approaches#0>.

analisis teks, yakni untuk mengurai struktur tanda yang terdapat dalam Q.S al-Hujurat [49]: 12 dan mengeksplorasi dimensi makna yang dihasilkan. Model *triadic (representamen-object-interpretant)* digunakan sebagai kerangka analisis utama, sedangkan trikotomi (ikon-indeks-siimbol) digunakan sebagai alat klasifikasi tanda..

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas beberapa rujukan utama yang berkaitan langsung dengan objek kajian penelitian. Pertama, teks Q.S al-Hujurat [49]: 12 dalam bahasa Arab dan terjemahan digunakan sebagai landasan normatif utama dalam menganalisis konsep *zhann*, *tajassus*, dan *ghibah* dalam al-Qur'an. Kedua, penelitian menggunakan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sebagai tafsir primer yang menjadi fokus utama analisis penafsiran.² Tafsir ini dipilih karena memiliki corak kontekstual dan relevan dengan fenomena sosial kontemporer, khususnya dalam memahami perilaku sosial masyarakat modern. Ketiga, penelitian ini juga menggunakan Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Ibnu Katsir, sebagai rujukan tafsir klasik.³ Tafsir ini digunakan untuk melihat penafsiran ulama klasik terhadap Q.S al-Hujurat [49]: 12 sehingga dapat dibandingkan dengan penafsiran kontemporer. Keempat, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, digunakan sebagai tafsir

² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, "Terj. Tafsir Ibnu Katsir 6.1.Pdf," in *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 2004, 1–669.

kontemporer berbasis keindonesiaan.⁴ Tafsir ini dipilih karena memuat pendekatan sosial-kemasyarakatan yang dekat dengan konteks budaya Indonesia sehingga relevan untuk membaca fenomena *cancel culture* dalam masyarakat modern. Kelima, penelitian ini menggunakan “*Collected Papers of Charles Sanders Peirce*” sebagai sumber primer teori semiotika.⁵ Karya Charles Sanders Peirce tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis tanda, makna, dan proses interpretasi terhadap ayat yang dikaji.

Selain itu, sumber data sekunder meliputi jurnal akademis, buku teks, dan laporan terkait *cancel culture*, media sosial, etika komunikasi Islam, dan aplikasi Semiotika Peirce dalam kajian al-Qur'an. Sumber data penelitian berasal dari literatur cetak, e-book, artikel jurnal daring, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dan dapat dipercaya. Dengan kombinasi sumber data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang komprehensif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah inventarisasi sumber, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur utama dan pendukung yang relevan dengan fokus kajian penelitian. peneliti

⁴ Haji Abdul Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar,” in *Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), [https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 09](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2009).

⁵ Peirce, “Semiotic Theory of Charles Sanders Peirce Semiotic Elements.”

mengidentifikasi seluruh sumber yang relevan menggunakan sistem bibliografi terorganisir, khususnya al-Qur'an dan kitab tafsir, untuk memperoleh gambaran awal mengenai prinsip-prinsip etika sosial Islam. Pencarian dilakukan melalui *database* akademis Google Scholar, JSTOR, Academia.edu, dan repositori institusional perguruan tinggi Islam Indonesia.

Tahap kedua adalah pembacaan kritis, sumber-sumber yang terkumpul dibaca dengan dua mode, pembacaan dekat (*close reading*) untuk sumber primer yaitu teks al-Qur'an dan tafsir, dan pembacaan selektif untuk sumber pendukung. Pembacaan dekat mencakup analisis linguistik terhadap kata-kata kunci dalam teks Arab.

Tahap ketiga adalah ekstraksi dan klasifikasi data. Data yang relevan diekstraksi dan diklasifikasikan berdasarkan empat kategori analisis: (a) data linguistik tentang tanda-tanda dalam Q.S al-Hujurat [49]: 12; (b) data penafsiran ulama; (c) data tentang fenomena *cancel culture*; dan (d) data tentang teori semiotika Charles Sanders Peirce.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model *triadic* yang terdiri atas *representamen*, *object* dan *interpretant*. Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif terhadap Q.S al-Hujurat [49]: 12 dengan tujuan untuk memahami bagaimana sistem tanda dalam ayat tersebut membangun

makna etika sosial serta relevansinya terhadap fenomena *cancel culture* di era digital.

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk tanda (*representamen*) yang terdapat dalam Q.S al-Hujurat [49]: 12. Pada tahap ini peneliti menelaah unsur-unsur linguistik, gramatikal, dan retorik dalam ayat, seperti lafaz *zhann*, *tajassus*, *ghibah*, kata larangan, serta metafora “memakan daging saudara yang telah mati”. Setelah itu, tanda-tanda tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis tanda dalam semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu simbol, indeks, dan ikon. Klasifikasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk tanda bekerja dalam struktur teks al-Qur’an.

Tahap berikutnya adalah menganalisis *object* dari setiap *representamen* yang ditemukan. Dalam teori Peirce, *object* merupakan realitas atau konsep yang dirujuk oleh tanda. Analisis dilakukan dengan melihat *immediate object* sebagai konsep yang secara langsung ditampilkan dalam teks, serta *dynamic object* sebagai realitas sosial yang dirujuk tanda dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini peneliti menghubungkan tanda-tanda dalam ayat dengan fenomena sosial kontemporer, seperti prasangka digital, pencarian aib di media sosial, penyebaran informasi negatif, *public shaming*, hingga penghancuran reputasi dalam praktik *cancel culture*.

Selanjutnya peneliti menganalisis *interpretant*, yaitu makna yang dihasilkan dari hubungan antara *representament* dan *object*. Analisis

interpretant dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu *immediate interpretant*, *dynamic interpretant*, dan *final interpretant*. *Immediate interpretant* digunakan untuk melihat makna yang langsung muncul dari teks ayat, *dynamic interpretant* digunakan untuk memahami makna ayat ketika dibaca dalam konteks *cancel culture* di media sosial, sedangkan *final interpretant* digunakan untuk menemukan orientasi etis yang menjadi tujuan akhir dari keseluruhan sistem tanda dalam ayat. Melalui tahap ini, peneliti memaknai bagaimana Q.S al-Hujurat [49]: 12 membangun etika komunikasi sosial yang menekankan *tabayyun*, perlindungan privasi, penjagaan kehormatan sesama manusia, serta penolakan terhadap praktik penghukuman sosial massal di ruang digital.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan semiotik secara menyeluruh. Pada tahap ini peneliti menyusun sintetis hasil analisis untuk melihat hubungan antara sistem tanda dalam Q.S al-Hujurat [49]: 12 dengan mekanisme *cancel culture* di media sosial. Dari sintetis tersebut kemudian dirumuskan relevansi etika sosial al-Qur'an sebagai kritik terhadap budaya penghukuman publik digital sekaligus sebagai landasan etika komunikasi Muslim kontemporer.